



IMPLIKASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU BAHASA INDONESIA TINGKAT LANJUT : KELAS XI (ANALISIS ISI)

¹Milya Febrirurahmy Asri, ²Yeti Mulyati

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ABSTRACT

Challenges in this era of globalization require teachers and students to apply a curriculum that is in line with the times and scientific technology (IPTEK). Recently, the Indonesian Ministry of Education and Culture changed the curriculum from the 2013 curriculum to the independent learning curriculum. To improve character education, the Minister of Education and Culture (Mendikbud) has made the Pancasila Student Profile one of the Visions and Missions of the Ministry of Education and Culture as stipulated in Permendikbud Number 22 of 2020 concerning the Strategic Plan of the Ministry of Education and Culture for 2020-2024. qualitative descriptive with the object of research being Indonesian language books at the advanced level of class XI. The use of a descriptive descriptive approach in this case the research aims to provide a real and clear picture of the results of an in-depth analysis of the object of research. The research results show that. First, the advanced Indonesian language book: proficient in Indonesian language and literature for class XI high school in driving schools, the 2021 edition published by the Ministry of Education and Culture consists of 7 chapters, each chapter having implications for elements of the Pancasila student profile. Second, knowing the level of cognitive aspects in practice questions include remembering, understanding or understanding, applying, analyzing, evaluating, and creating.

ARTICLE HISTORY

Submitted 11 Juni 2023
Revised 05 September 2023
Accepted 27 September 2023
Published 30 September 2023

KEYWORDS

Freedom to Learn, Pancasila Student Profiles, Textbooks.

CITATION (APA 6th Edition)

Asri, F, M., Mulyati, Y., (2023). Implikasi Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut : Kelas XI (Analisis Isi). *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1), 57-66.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



milyafebriru8@upi.edu

yetimulyati@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i1>.

PENDAHULUAN

Indonesia dalam perjalanan setiap zamannya selalu mengarah pada sebuah kemajuan. Hal ini terlihat sebagaimana pemerintah terus melakukan berbagai upaya kebijakan seperti dibidang Pendidikan. Untuk mendapatkan sistem pendidikan yang sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia saat ini tidaklah mudah. Oleh karena itu, sampai saat ini Indonesia terus mengalami perubahan-perubahan perangkat kurikulum demi terciptanya pendidikan yang merata dan sesuai dengan Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta beban kerja guru.

Tantangan di era globalisasi saat ini menuntut guru dan siswa untuk menerapkan kurikulum yang selaras dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK). Baru-baru ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengubah kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar. Istilah merdeka belajar ialah kebijakan yang telah dipersiapkan oleh pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan yang nantinya akan menciptakan siswa dan mahasiswa yang unggul dan siap menyongsong tantangan masa depan yang sangat kompleks (Faiz et al., 2022). Sesuai dengan namanya, merdeka belajar yaitu kebebasan berpikir untuk guru dan siswa. Kurikulum ini dapat membentuk karakter siswa dan guru, karena mereka secara bebas dapat



menggali keterampilan, pengetahuan dan sikap dari lingkungan. Merdeka belajar sangat baik diterapkan kepada siswa sesuai dengan tuntutan pendidikan abad-21, karena merdeka belajar dapat mendorong siswa dalam pembelajaran, membantu membentuk diri, membantu memiliki sikap peduli, percaya diri dan membantu beradaptasi dengan sosial (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Seseorang dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, nilai-nilai, dan karakter melalui pendidikan, meskipun beberapa sifat tersebut diwarisi dari budaya. Struktur pelaksanaan program sekolah menunjukkan model pendidikan baru ini, terutama program yang mempromosikan peralihan satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah baik dalam hal mencapai Profil Pelajar Pancasila membutuhkan keterampilan kognitif (literasi dan komputasi) dan non-kognitif (karakter) (Adila et al., 2023). Melalui enam ciri utama, Dalam konteks pembelajaran seumur hidup dan kompetensi, Paradigma Pendidikan Baru memperhatikan pencapaian profil siswa Pancasila: iman, ketakwaan kepada Tuhan, akhlak mulia, dan keragaman dunia, kerjasama antar individu, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas Mahasiswa di Indonesia menjunjung tinggi budaya luhur, lokalitas, dan identitas, dan mereka berpikiran terbuka ketika menghargai perasaan masing-masing dan menciptakan peluang dengan budaya positif dengan berinteraksi dengan budaya masing-masing. Proses menjadi bangsa memerlukan pembangunan karakter karena hanya bangsa yang memiliki jati diri dan karakter yang kuatlah yang dapat tumbuh menjadi bangsa yang besar dengan hormat. Oleh karena itu, salah satu aspek kompetensi lulusan berbasis pancasila adalah pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah sebagai upaya membantu siswa memahami, mengalami, dan menghayati aspek-aspek sosial, moral, dan etika (Majir, 2020).

Siswa akan mendapatkan kompetensi yang sudah diatur di kurikulum, yang dimaksud kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh siswa setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu. Kompetensi yang didapatkan oleh siswa salah satunya berasal dari buku teks bahan ajar yang digunakan saat pembelajaran. Adanya Pembaharuan kurikulum yang semula menggunakan Kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 sangat mempengaruhi komponen yang ada didalamnya salah satunya adalah buku teks dan buku bahan ajar. Tidak bisa dihindari bahwa sebuah pendidikan formal juga butuh buku teks dan buku bahan ajar untuk guru yang akan mengajarkan siswanya. Selain itu, juga mempengaruhi pembuat buku teks dan penerbit pemerintah maupun swasta untuk mewujudkan buku teks dan buku bahan ajar yang akan digunakan dan mereka harus mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (Chaer et al., 2020). Bahan ajar adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar (Sudjana, 2010). Melalui bahan ajar ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran, serupa dengan pendapat tersebut, Bahan ajar adalah materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar (D. P. Nasional, 2008). Sumber bahan ajar yang paling sering digunakan guru dan siswa saat proses pembelajaran di sekolah adalah bahan ajar cetak yaitu buku teks. Bahan ajar menurut (Hernawan et al., 2012) didefinisikan sebagai kumpulan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis untuk digunakan pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran. Di samping itu, bahan ajar bersifat unik dan spesifik. Unik dalam pengertian bahwa bahan ajar hanya digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik mencerminkan bahwa bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu dan sistematika cara penyampaiannya disesuaikan dengan karakteristik siswa yang menggunakannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah Library research (Penelitian Pustaka) yang mana penelitian dilakukan dengan membaca, mencatat juga menelaah literatur ataupun bahan bacaan yang dipilih dan dianggap sesuai dengan pokok kajian, lalu disaring dan juga dituangkan secara teoritis pada kerangka pemikiran yang terkait dengan penguatan profil pelajar pancasila (Azwar, 2010). Teknik berikut dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkuat fakta, membandingkan perbedaan atau persamaan baik antara teori juga praktek yang sedang penulis teliti. Metode ini dipilih karena data yang diperoleh dan diolah berupa rangkaian kata-kata bukan berupa angka-angka. Data dalam penelitian ini disajikan dan dijabarkan secara deskriptif berupa kata-kata tertulis. Hal ini didukung oleh pendapat Bogdan dan Taylor (dalam

Moleong, 2006:4) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber data dalam penelitian ini pada buku bahasa Indonesia tingkat lanjut : cakap berbahasa dan bersastra Indonesia kelas XI SMA Kurikulum merdeka edisi 2021 terbitan Kemendikbudristek yang terdapat tujuh tema disetiap babnya, berikut adalah tujuh tema yang terdapat pada buku bahasa Indonesia tingkat lanjut : cakap berbahasa dan bersastra Indonesia kelas XI SMA pada sekolah penggerak edisi 2021 terbitan Kemendikbudristek, antara lain yaitu *Membicarakan Teks Deskripsi Bertema Keindahan Alam Indonesia, Mengonstruksi Teks Eksplanasi Bertema Beragam Fenomena Alam, Menulis Teks Prosedur Bertema Beragam Kegiatan, Memproduksi Teks Rekon Berbentuk Berita Bertema Peristiwa, Mengembangkan Apresiasi Puisi Bertema Kehidupan Bermakna, Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan, Mengembangkan Apresiasi Drama Bertema Pendidikan*. Analisis data menggunakan tabel sebagai berikut.

Aspek Materi/Isi	1. Jabaran isi dan materi
	2. Kelengkapan jabaran isi/materi
	3. Contoh uraian isi/materi berkaitan dengan profil pelajar pancasila
	4. Tingkat kesesuaian dengan perkembangan kognitif siswa
Aspek penyajian	1. Lembar-lembar kegiatan siswa
	2. Pola evaluasi siswa

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015:8) yang menyatakan dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti sendiri. Peneliti secara langsung membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat hal-hal yang berkenaan dengan aspek-aspek profil pelajar Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Profil Pelajar Pancasila (PPP)

“Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.” (K. P. Nasional, 2011).



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebenarnya sudah mengisyaratkan profil lulusan tersebut, di mana pelajar memperoleh pendidikan “... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal tiga Undang-Undang Sisdiknas ini merupakan salah satu rujukan utama dalam proses perumusan Profil Pelajar Pancasila. Di samping itu, berbagai kebijakan lainnya

serta pemikiran para pendiri bangsa dan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, juga menjadi dasar dalam perumusan Profil Pelajar Pancasila ini. (Wibiyanto & Muhibbin, 2021) faktor pendukung pembentukan profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi indikator internal dan eksternal sebagai berikut: 1) Pembawaan (internal). Sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia. Sifat yang menjadi faktor pendukung ialah mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus kepada cita-cita. 2) Kepribadian (internal). Perkembangan kepribadian dialami ketika manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah di lalui. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaranajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-jaran islam. Kepribadian dengan faktor pendukung contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin. 3) Keluarga (eksternal) contoh keluarga sebagai faktor pendorong yaitu: memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya. 4) Guru/pendidik (eksternal). Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap siswa sangat kuat. 5) Lingkungan (eksternal) faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang di tempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila.

Elemen kunci nilai-nilai profil pelajar Pancasila

1. Berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Elemen kunci berakhlak mulia :

- a. Akhlak beragama: Mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang.
- b. Akhlak pribadi: Menyadari bahwa menjaga dan merawat diri penting dilakukan bersamaan dengan menjaga dan merawat orang lain dan lingkungan sekitarnya.
- c. Akhlak kepada manusia: Mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain.
- d. Akhlak kepada alam: Menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga dia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang.
- e. Akhlak bernegara: Memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara.

2. Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Elemen Kunci Berkebinekaan Global:

- a. Mengenal dan Menghargai Budaya : mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional dan global.
- b. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama: memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.
- c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan: secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, sehingga dapat menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama; dan

kemudian secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

3. Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

Elemen Kunci Gotong Royong:

- a. Kolaborasi: bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.
- b. Kepedulian: memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di lingkungan fisik sosial.
- c. Berbagi: memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

Elemen Kunci Mandiri:

- a. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi : Melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga ia akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.
- b. Regulasi diri: mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

5. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

Elemen Kunci Bernalar Kritis:

- a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan: memiliki rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut.
- b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran: dalam pengambilan keputusan, menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan.
- c. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir: melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan.
- d. Mengambil keputusan: mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, fakta dan data yang mendukung.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

Elemen Kunci Kreatif:

- a. Menghasilkan gagasan yang orisinal: menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan, sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

- b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal: menghasilkan karya yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya.

Keenam karakteristik ini terwujud melalui penumbuhkembangan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang adalah fondasi bagi segala arahan pembangunan nasional. Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia ke depan akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewargaan global - dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya yang ada di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khususnya.

Buku bahasa Indonesia tingkat lanjut : cakap berbahasa dan bersastra Indonesia kelas XI SMA pada sekolah penggerak edisi 2021 terbitan Kemendikbudristek

Buku bahasa Indonesia untuk kelas XI terbitan Kemendikbudristek ini terdiri dari 7 Bab. Dimulai dari bab 1 yaitu Membicarakan Teks Deskripsi Bertema Keindahan Alam Indonesia. Bab 1 ini terdiri dari 30 halaman yang terdiri dari lima bagian yaitu. Bagian A menyimak teks deskripsi mengacu pada analisis teks deskripsi yang disimak, terdapat contoh berupa teks dan juga terdapat laman youtube yang dapat diakses melalui kode QR mengenai candi Borobudur dan Keunikan Adat Istiadat Suku Abuy di Kampung Takpala Alor. Bagian B membaca teks deskripsi mengenai Keunikan Adat Istiadat Suku Abuy di Kampung Takpala Alor, selanjutnya Mengevaluasi gagasan dan pandangan dalam teks deskripsi yang dibaca. Bagian C Menulis gagasan dalam bentuk teks deskripsi, terdapat Langkah-langkah dan cara agar tulisan deskripsi kalian menarik sehingga seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasakan. Bagian D Menyajikan gagasan dalam teks deskripsi yang telah dibuat. Bagian E terdapat Asesmen teks deskripsi mengenai "Keindahan Alam Indonesia". Berdasarkan uraian isi dan materi pada Bab 1, menunjukkan bahwa keterkaitan profil pelajar Pancasila dalam elemen berkebinekaan global. Berkebinekaan global dalam mengenal dan menghargai budaya. Pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global. Selanjutnya menunjukkan bahwa dengan kegiatan menulis, menyajikan, dan butir soal evaluasi teks deskripsi merupakan suatu wujud untuk membentuk siswa dalam hal profil pelajar Pancasila yaitu elemen bernalar kritis dan kreatif. Terdapat jurnal membaca dihalaman 29.

Bab 2 yaitu membicarakan Mengonstruksi Teks Eksplanasi Bertema Beragam Fenomena Alam. Bab 2 ini terdiri dari 27 halaman yang terdiri dari lima bagian yaitu. Diawali dengan tujuan pembelajaran yang menyatakan bahwa "Tuhan Maha Pemurah telah menganugerahkan manusia dengan otak yang menjadikannya bisa berpikir. Dengan otak, manusia mampu menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan teknologi untuk memudahkan manusia itu hidup." Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat dalam elemen profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Selanjutnya, Bagian A menyimak teks eksplanasi. Bagian B membaca teks eksplanasi. Bagian C berbicara tentang teks eksplanasi. Bagian D menulis teks eksplanasi. Bagian e Asesmen. Pada bab 2 ini terdapat teks eksplanasi seperti proses terjadinya gerhana matahari total, Hujan Meteor Perseid 12-13 Agustus di Langit Indonesia, Ini Waktu dan Cara Menyaksikannya, Tanah Longsor, banjir, dll. Selanjutnya adanya jurnal baca pada halaman 56. Hal ini menunjukkan bahwa adanya suatu tuntutan untuk siswa dalam profil pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis, kreatif, dan secara mandiri dalam mempelajari teks tersebut.

Bab 3 yaitu Menulis Teks Prosedur Bertema Beragam Kegiatan. Bab 3 ini terdiri dari 37 halaman yang terdiri dari lima bagian yaitu. Bagian A menyimak teks prosedur. Bagian B membaca teks prosedur. Bagian C menulis teks prosedur. Bagian D mempresentasikan Teks Prosedur. Bagian E terdapat Asesmen. Pada bab 3 ini terdapat teks prosedur seperti cara membuat hand sanitizer, cara membuat es krim, cara membuat Ramuan Empon-empon Anticorona, yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa adanya elemen profil pelajar Pancasila yaitu kolaborasi (gotong-royong). Siswa mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Siswa juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Indonesia juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar-orang. Melalui

kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya. Elemen profil pelajar Pancasila selanjutnya yaitu bernalar kritis dan kreatif.

Bab 4 yaitu Memproduksi Teks Rekon Berbentuk Berita Bertema Peristiwa. Bab 4 ini terdiri 35 halaman yang terdiri dari lima bagian yaitu. Bagian A menyimak teks berita. Bagian B membaca teks berita. Bagian C menulis teks berita. Bagian D mempresentasikan teks berita. Bagian E terdapat asesmen. Pada uraian isi atau materi pada bab 3 ini menunjukkan bahwa terdapat teks rekon berbentuk berita seperti Satgas: Jadikan Hari Pahlawan sebagai Teladan Perjuangan Melawan Pandemi Covid-19, Bumi Kardus: Menjaga Bumi dengan Kreasi Daur Ulang Sampah Kardus, Beragam Makanan Unik Nonberas Disajikan di Fepanora Banyuwangi, dll. Dalam elemen profil pelajar Pancasila pernyataan tersebut termasuk dalam elemen kepedulian (teks bagian satgas). Pelajar Indonesia disarankan untuk memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Elemen selanjutnya yaitu kreatif (bumi kardus), dan berkebinekaan global (mengenal makanan banyuwangi).

Bab 5 yaitu mengembangkan apresiasi puisi bertema kehidupan bermakna. Bab 5 ini terdiri 31 halaman yang terdiri dari lima bagian yaitu. Bagian A membaca teks puisi. Bagian B menyimak teks puisi. Bagian C menulis teks puisi. Bagian D mementaskan musikalisasi puisi. Bagian E terdapat asesmen. Pada uraian isi atau materi bab 5 ini menyatakan bahwa terdapat teks puisi hujan bulan juni Karya Sapardi Djoko Damono, Penerimaan Karya Chairil Anwar, dll. Dibagian A,B,C,D, dan E menunjukkan bahwa adanya keterkaitan dengan elemen profil Pancasila yaitu suatu wujud kepada siswa untuk bernalar kritis. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis. Berbekal kemampuan nalar kritis, pelajar Indonesia mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, baik di lingkungan belajar maupun di kehidupan nyata. Elemen selanjutnya yaitu kreatif.

Bab 6 yaitu Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan. Bab 6 ini terdiri dari 37 halaman yang terdiri dari lima bagian yaitu. Bagian A membaca teks prosa. Bagian B menyimak teks prosa. Bagian C menulis teks prosa. Bagian D mempresentasikan teks prosa. Bagian E terdapat asesmen. Terdapat jurnal membaca di halaman 200. Pada uraian isi atau materi bab 6 yaitu terdapat elemen profil pelajar pancasila yaitu bernalar kritis dan kreatif. Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir. Berbekal kemampuan kreatif, Pelajar Indonesia mampu merespon dan menanggapi hal-hal baru, melakukan hal yang diminati dan membahagiakan dirinya, hingga sanggup memecahkan berbagai persoalan. Pada akhirnya, ia tampil menjadi sosok yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi tinggi dalam menghadapi segala tantangan.

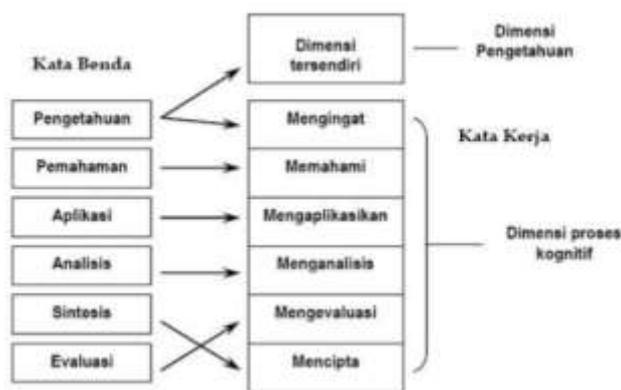
Bab 7 yaitu Mengembangkan Apresiasi Drama Bertema Pendidikan. Bab 7 ini terdiri dari 37 halaman yang terdiri dari lima bagian yaitu. Bagian A membaca teks drama. Bagian B menyimak teks drama. Bagian C menulis teks drama. Bagian D mementaskan drama. Bagian E terdapat asesmen. Pada uraian isi atau materi bab 7 yaitu terdapat naskah drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail, Game Kehidupan Karya Rahmah Purwahida, dll. Dibagian A,B,C,D, dan E menunjukkan bahwa elemen profil pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Elemen selanjutnya yaitu kreatif dalam membuat teks tersebut.

Ruang Lingkup Taksonomi

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin Bloom dkk. Konsep ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi fungsi memproses informasi, pengetahuan dan keahlian mentalitas. Ranah afektif meliputi fungsi yang berkaitan dengan sikap dan perasaan. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan fungsi manipulatif dan kemampuan fisik Ranah kognitif menggolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus siswa kuasai sehingga dapat menunjukan kemampuan mengolah pikirannya sehingga mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Mengubah teori ke dalam keterampilan sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru sebagai produk inovasi pikirannya. Memahami sebuah

konsep berarti dapat mengingat informasi atau ilmu mengenai konsep itu. Seseorang tidak akan mampu mengaplikasikan ilmu dan konsep jika tanpa terlebih dahulu memahami isinya.

Revisi Taksonomi Bloom Konsep taksonomi Bloom mengalami perbaikan seiring dengan perkembangan dan kemajuan jaman serta teknologi. Salah seorang murid Bloom yang bernama Lorin Anderson merevisi taksonomi Bloom pada tahun 1990. Hasil perbaikannya dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Dalam Taksonomi asli, kategori pengetahuan diwujudkan baik aspek kata benda dan kata kerja. Aspek kata benda atau subjek ditentukan dalam subkategori luas pengetahuan itu. Aspek kata kerja termasuk dalam definisi yang diberikan kepada pengetahuan bahwa siswa diharapkan dapat mengingat atau mengenali pengetahuan. Hal ini menyebabkan kategori pengetahuan menjadi ambigu atau bermakna ganda. Maka dari itu pada taksonomi bloom versi Anderson dkk merevisinya menjadi dua aspek: kata benda dan kata kerja untuk membentuk dimensi yang terpisah. Kata benda menyediakan dasar untuk dimensi pengetahuan dan kata kerja membentuk dasar untuk dimensi proses kognitif. Perubahan dari kerangka pikir asli ke revisinya diilustrasikan pada gambar berikut.



Sumber: Anderson dan Krathwohl.

Dalam ranah kognitif yang telah direvisi (dan Krathwohl, 2001) meliputi,

1. Mengingat, yaitu menjelaskan jawaban faktual, menguji ingatan, pengenalan.
2. Memahami atau mengerti, yaitu menerjemahkan, menjabarkan, menafsirkan, menyederhanakan, dan membuat perhitungan.
3. Menerapkan, yaitu memahami kapan menerapkan, mengapa menerapkan, dan mengenali pola penerapan ke dalam situasi baru, tidak biasa dan agak berbeda atau berlainan.
4. Menganalisis, yaitu memecahkan ke dalam bagian, bentuk, dan pola
5. Mengevaluasi, berdasarkan kriteria dan menyatakan mengapa?
6. Menciptakan, menggabungkan unsur-unsur ke dalam bentuk atau pola yang sebelumnya kurang jelas.

Dimensi pengetahuan berisikan empat kategori yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Kedua dimensi tersebut dapat digabung dalam sebuah tabel taksonomi seperti gambar berikut.

Dimensi Pengetahuan	Mengingat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Mengevaluasi	Mencipta
Pengetahuan Faktual						
Pengetahuan Konseptual						
Pengetahuan Prosedural						
Pengetahuan Metakognitif						

Sumber: (dan Krathwohl, 2001)

Tabel taksonomi diharapkan bisa berperan dalam membantu mengatasi permasalahan tersebut. Seperti yang diungkapkan (dan Krathwohl, 2001) tabel taksonomi berguna bagi guru untuk: 1) membantu lebih memahami tujuan-tujuan pembelajaran mereka; 2) dengan memahami tujuan-tujuan pembelajaran mereka, guru dapat menggunakan tabel taksonomi untuk membuat keputusan-keputusan yang lebih bagus mengenai bagaimana mengajar dan menilai siswa dalam kerangka tujuan-tujuan pembelajaran itu; 3) membantu guru menentukan seberapa sesuai antara tujuan, asesmen, dan pembelajarannya dengan cara yang tepat. Adanya dua dimensi pada tabel taksonomi membantu dalam proses menyatakan tujuan dan perencanaan; mengarahkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih tajam; lebih jelas dalam mendefinisikan asesmen serta hubungan yang lebih kuat pada asesmen terhadap tujuan dan pembelajaran. Berikut adalah contoh temuan uraian soal pada buku bahasa Indonesia tingkat lanjut : cakup berbahasa dan sastra Indonesia kelas XI SMA pada sekolah penggerak edisi 2021 terbitan Kemendikbudristek untuk contoh soal menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

1. Dalam paparan tersebut disebutkan bahwa kemiskinan disebabkan oleh beberapa hal, mulai dari kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, sulitnya akses terhadap Pendidikan, hingga sulitnya mendapat pekerjaan. Apakah siswa setuju dengan pendapat tersebut? Beri jawaban “Ya” atau “Tidak” disertai penjelasan!
(soal ini termasuk analisis ke dalam aspek kognitif menganalisis mengenai penyebab kemiskinan). Siswa harus menganalisis terlebih dahulu berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang tertera dalam soal tersebut.
2. Teks 1 : Cara Membuat Es Krim Vanila
Teks 2 : Cara Membuat Es Krim.
Berdasarkan kedua teks tersebut, manakah gagasan yang lebih autentik, relevan dengan konteks saat ini, mudah diaplikasikan, murah meriah, atau menjadi solusi permasalahan yang ada?
(soal ini termasuk analisis ke dalam aspek kognitif mengevaluasi mengenai kedua teks tersebut) dan termasuk kategori kata kerja operasional memeriksa dan mendeteksi. Sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut.
3. Buatlah kerangka karangan berdasarkan topik berikut! (Teks Eksplanasi)
 - a. Terbentuknya Pelangi
 - b. Penyebab terjadinya banjir.
 (soal ini termasuk analisis ke dalam aspek kognitif mencipta dan masuk ke dalam kategori kata kerja operasional memproduksi dan mengkonstruksi. Soal tersebut meminta siswa untuk membuat sebuah karangan teks eksplanasi, sehingga siswa harus membuat karangan tersebut, agar mengetahui siswa tersebut mampu atau tidak membuat sebuah karangan yang diminta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, Indonesia terus mengalami perubahan-perubahan perangkat kurikulum demi terciptanya pendidikan yang merata dan sesuai dengan Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta beban kerja guru. *Kedua*, “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.” (Kemdikbud, 2020). *Ketiga*, Elemen kunci nilai-nilai profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. *Keempat*, Buku bahasa Indonesia tingkat lanjut : cakup berbahasa dan sastra Indonesia kelas XI SMA di sekolah penggerak edisi 2021 terbitan Kemendikbudristek terdiri dari 7 Bab, setiap Bab memiliki elemen profil pelajar Pancasila. *Kelima*, Revisi Taksonomi Bloom Konsep taksonomi Bloom mengalami perbaikan seiring dengan perkembangan dan kemajuan jaman serta teknologi, salah seorang murid Bloom yang bernama Lorin Anderson merevisi taksonomi Bloom pada tahun 1990. Hasil perbaikannya dipublikasikan pada tahun 2001. *Keenam*, mengetahui tingkatan latihan soal dalam aspek kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001:66-88) meliputi, mengingat, memahami atau mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

REFERENSI

- Adila, K., Arianto, A., Makarim, H. A., & Wicaksana, W. E. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM PROTOTIPE PADA PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN. *Lomba Karya Tulis Ilmiah*, 4(1), 219–227.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian (Cetakan Kesepuluh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Chaer, M. T., Septiawan, Y., Hadi, S., Arlotas, R. K., Rahmayanti, N., Lubis, M. A., Keban, Y. B., Dewi, N. P. C. P., Purandina, I. P. Y., & Fathoni, A. (2020). *Membangun pendidikan Indonesia berkelas dunia*. Goresan Pena.
- dan Krathwohl, A. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. Abridge Edition. Penerbit David McKay Company. New York.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Hernawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L. (2012). Pengembangan bahan ajar. *Direktorat UPI, Bandung*, 4(11), 1–13.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706.
- Majir, A. (2020). *Paradigma baru manajemen pendidikan abad 21*. Deepublish.
- Nasional, D. P. (2008). *Administrasi dan Pengelolaan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal PMPTK, Depdiknas.
- Nasional, K. P. (2011). Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Sudjana, N. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibiyanto, F. S., & Muhibbin, A. (2021). *Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.